

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK *SEPARATION ANXIETY DISORDER* dan *GENERALIZED ANXIETY DISORDER*

Amrina Rosyada Hasan, Lilis Madyawati, Febru Puji Astuti
PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Magelang
Email: amrina.hasan@gmail.com, lilismadyawati@ummgl.ac.id,
februpuji@unima.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of parenting patterns on children with separation anxiety disorder and general anxiety disorder. This research is a qualitative case study research using observation, interviews and documentation as data collection methods. The data that has been collected is then analyzed using the Miles and Huberman technique, through a process of data reduction, data display, and drawing conclusions. The research was conducted at Bustanul Athfal Aisyiyah Kindergarten Mranggen 01 which is located at Summersari Hamlet, Mranggen Village, Srumbung District, Magelang Regency to get respondents with anxiety disorders. Researchers got 2 respondents, namely EN and AR. Then continue the research by making home visits to the two respondents. The research results showed that in this case, children with symptoms of Separation Anxiety Disorder were raised with neglected care, while children with symptoms of Generalized Anxiety Disorder received authoritarian parenting.

Key Words: *parenting style; childhood anxiety*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua pada anak *separation anxiety disorder* dan *generalized anxiety disorder*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, melalui proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan di TK Bustanul Athfal Aisyiyah Mranggen 01 yang beralamat di Dusun Summersari, Kelurahan Mranggen, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang untuk mendapatkan responden dengan gangguan kecemasan. Peneliti mendapat 2 responden yaitu EN dan AR. Kemudian melanjutkan penelitian secara home visit kepada kedua responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kasus ini, anak dengan gejala *Separation Anxiety Disorder* diasuh dengan pengasuhan *neglected*, sedangkan anak dengan gejala *Generalized Anxiety Disorder* diasuh dengan pengasuhan otoriter.

Kata Kunci: *pola asuh orang tua; anxiety anak*

*Corresponding author: amrina.hasan@gmail.com

Department of Early Childhood Teacher Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Surabaya.

Email: jp2kgaud@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa *golden age* (usia keemasan) di mana sebagian besar sel-sel otak sedang berkembang dengan pesat (Fabiani & Krisnani, 2020). Pada tahap ini kejadian-kejadian yang mengesankan maupun yang menyakiti hatinya akan terus diingat hingga dewasa nanti. Di masa ini, peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan dan tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan tempat belajar yang paling pertama bagi seorang anak. Hubungan orang tua dengan anak memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan mental anak (Utami & Thohir, 2022). Faktor umum penyebab terjadinya gangguan kecemasan terutama pada anak usia dini merupakan pengaruh dari keluarga dan orang-orang terdekat (Nesia & Kurniawati, 2020).

Kesehatan mental merupakan masalah yang masih belum terselesaikan di Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Selain itu berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes tahun 2016, diperoleh data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 orang atau setiap hari ada 5 orang melakukan bunuh diri, serta 47,7% korban bunuh diri adalah pada usia 10-39 (Widyawati, 2021). Seseorang yang mengalami depresi seringkali memiliki gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan itu sendiri merupakan komponen utama bagi hampir semua gangguan mental (Jamil, 2019). Gangguan kecemasan yang dialami sejak dini tidak bisa diabaikan karena dapat mengakibatkan gangguan mental yang lain serta memberi pengaruh negatif pada perkembangannya yang lain.

Kecamatan Srumbung merupakan wilayah di mana kesadaran masyarakat akan Pendidikan amatlah rendah. Hal ini terbukti dengan data dari Badan Pusat Statistik/BPS Kabupaten Magelang tahun 2022 yang memperlihatkan mayoritas penduduk Kecamatan Srumbung hanya lulusan Sekolah Dasar / SD sebanyak 25,9% dan banyak masyarakat yang tidak bekerja sebanyak 28,8% atau bekerja sebagai petani sebanyak 25% (2022). Hal ini menyebabkan masyarakatnya tidak dinamis, dan tidak mengikuti perubahan seiring dengan perkembangan waktu, yang membuat strata sosial masyarakat tertutup.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap 2 anak yang memiliki karakteristik gangguan *anxiety* di Kecamatan Srumbung. Seperti pada EN, seorang anak yang bersekolah di TK Bustanul Athfal Aisyiyah Mranggen 01. Setiap berpisah dengan ibunya, EN menangis hebat hingga tantrum, berguling-guling dilantai dan memukul-mukul pintu serta dinding sembari meminta orang tuanya untuk membawanya pulang. Berbeda dengan anak RA, jika mengerjakan sesuatu yang menurutnya sulit, wajahnya akan dengan cepat memerah dan air matanya berlinang-linang. Anak tampak kebingungan sembari menoleh ke kanan dan kiri seperti mencari bantuan. Jika kasus-kasus ini diabaikan, anak tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan sempurna, yang akan membuatnya kehilangan kreativitas dan tidak dapat menentukan pilihan sendiri. Perkembangan yang lain seperti kognitif, sosial emosional, motorik, bahasa, dan seni menjadi terhambat karena ketakutannya yang berlebih. Tentu ini akan mempengaruhinya hingga dia dewasa dan dapat memicu gangguan mental yang lain.

Menurut Sari dkk. (2020), pola asuh merupakan suatu interaksi antara orang tua dengan anak, yang mana orang tua memberikan dorongan bagi anak-anak untuk memiliki tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap paling tepat bagi orang tua. Menurut Aisyah (dalam Balqis dkk., 2019), pola asuh orangtua dipengaruhi oleh adat budaya yang ada di lingkungannya. Pola asuh mencakup cara orangtua memberikan perintah, hadiah maupun hukuman, dan cara memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya. Bimbingan dan kasih sayang merupakan salah hal yang fundamental dalam perkembangan anak. Anak yang tidak diberi kasih sayang akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga tingkah lakunya akan berbeda, begitu juga sebaliknya.

Orang tua memiliki cara serta kekhasan dalam mengasuh dan mendidik anaknya sesuai dengan prinsip mereka masing-masing. Tipe pola asuh yang berbeda dapat mempengaruhi pembentukan karakter, sikap, serta cara berpikir anak. Hurlock (dalam Inikah, 2015), mengemukakan berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh acuh tak acuh (*neglected*). Erwanto (dalam Lestari et al., 2020) menjelaskan hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Orang tua dengan pola asuhnya akan menjadi role model bagi seorang anak dalam membentuk perilakunya. Pengaruh pengasuhan orang tua

terhadap anak terus berlangsung tidak hanya pada masa kanak-kanak tetapi terus menerus berlangsung yang berdampak pada fase perkembangannya.

Rasa cemas (*anxiety*) merupakan perasaan tidak nyaman yang terjadi ketika anak mengantisipasi adanya rasa sakit fisik atau psikologis yang seringkali samar dan sulit diketahui namun selalu dirasakan (Feist, Feist, & Roberts, dalam Nesia & Kurniawati: 2020). Wilkinson (dalam Taufan, 2017) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan suatu keresahan, perasaan ketidaknyamanan yang disertai respon autonomis individu, juga adanya kekhawatiran yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya atau ancaman yang akan terjadi di masa mendatang. Gangguan kecemasan pada anak usia dini sulit dideteksi karena orang tua merasa bahwa ketakutan itu normal. Guru kelas juga mungkin merasa anak tidak bisa mengikuti kegiatan kelas karena kurang mampu secara kognitif atau kurang memperhatikan penjelasan guru. Padahal jika digali lebih dalam lagi, mereka akan mengetahui bahwa ketakutan anak yang berlebihan itu bukan hal yang sebagaimana mestinya.

Sebagai usaha dalam menunjang perkembangan yang positif pada anak, peneliti merasa bahwa kecenderungan pola asuh orang tua pada anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dalam mencegah gejala kecemasan maupun anak yang telah memiliki gangguan kecemasan. Orang tua perlu untuk memahami perannya dalam membimbing anak akan sangat berdampak pada masa depan mereka. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Puspitasari & Wati (2018) bahwa konsep *parent-school partnership* dapat diterapkan untuk mencegah kecemasan yang berlanjut pada anak usia dini. Sejalan dari temuan terdahulu yang mengungkapkan bahwa melibatkan orang tua dalam intervensi anak dengan gangguan kecemasan dirasa dapat lebih membantu anak menuju perkembangan yang lebih positif dan membantu orang tua dalam mengubah perilaku ketika menghadapi masalah anaknya dan masalahnya sendiri (Oktamarina et al., 2022). Berdasarkan temuan sebelumnya menunjukkan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah gejala kecemasan, namun belum ada yang mengulas tentang pemberian pola asuh seperti apa yang bisa memicu timbulnya gangguan kecemasan pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada karakteristik perilaku anak dan jenis gangguan kecemasan yang dialami, dan kecenderungan pola pengasuhan orang tua yang dapat memicu timbulnya gangguan kecemasan pada anak. Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini yang mengalami gangguan kecemasan di Kecamatan Srumbung. Lebih tepatnya di TK Bustanul Athfal Aisyiyah Mranggen 01 yang beralamat di Dusun Summersari, Kelurahan Mranggen, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang untuk mendapatkan responden dengan gangguan kecemasan. Peneliti mendapat 2 responden yaitu EN dan AR. Kemudian melanjutkan penelitian secara home visit kepada kedua responden yang berlokasi di Dusun Pagersari dan Dusun Summersari, Kelurahan Mranggen, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung kepada responden, yaitu anak yang menampakkan gejala kecemasan serta orang tua dan/atau pengasuh mereka dengan melakukan pengamatan dengan *anecdotal record* dan catatan perkembangan anak.. Wawancara juga dilakukan pada guru kelas, kepala sekolah, dan tetangga sekitar rumah anak. Dokumentasi yang digunakan yaitu foto dan video tentang perilaku kecemasan, video dan rekaman suara tentang pemberian pola asuh. Penelitian dilakukan secara langsung dan intensif pada rentang waktu bulan April sampai dengan Juli 2023.

Metode analisis data yang digunakan yaitu model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tahap tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam tiga tahap, antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode dimana peneliti menguji kredibilitas data dengan melihat hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Jika hasil saling mendukung satu sama lain, dapat diartikan bahwa data tersebut valid. Berdasarkan analisis data yang terkumpul, peneliti dapat menarik kesimpulan dan saran untuk penelitiannya. Kesimpulan menjadi tahap akhir dalam penelitian. Kesimpulan tersebut dikaitkan menggunakan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tentang dampak pola asuh orang tua terhadap anak dengan gangguan

anxiety. Hasil yang diperoleh dapat sejalan dengan teori, hampir mirip, maupun bertolak belakang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi diperoleh gambaran bahwa anak EN menunjukkan respon gejala *anxiety*. Peneliti melihat bahwa anak menampilkan respon fisiologis, dimana anak EN badannya bergetar hebat sebelum mulai tantrum. Kemudian mulai mengalami sesak nafas dan berkeringat secara berlebihan ketika mengalami tantrum. Anak juga sering mengeluh sakit perut agar diantarkan pulang. Respon perilaku terlihat saat perilaku EN berubah ketika hendak ditinggal oleh orang tuanya. Saat awal bertemu dengan peneliti, anak menghindar bahkan tidak mau bertatap. Respon kognitif merupakan hal yang paling terlihat, karena anak tidak mau mengerjakan kegiatan di kelas. Hal ini tentu menurunkan produktivitas dan kreativitas anak. Anak EN juga kesulitan berkonsentrasi dan tidak bisa menerima perintah guru. Anak juga sering kebingungan dan tidak mampu dalam mengambil keputusan. Respon afektif yang nampak yaitu anak sering terlihat kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Anak juga khawatir ibunya berbohong dan pergi tidak mengajaknya, hal ini membuat dia selalu merasa gelisah.

Gejala *anxiety* yang terjadi pada anak usia dini tidak bisa diabaikan, hal ini karena sifat dan perilaku anak akan terus terbawa hingga dia tumbuh nanti. Anak yang memiliki ketakutan berlebih akan kesulitan mengikuti pembelajaran, hal ini berdampak pada perkembangan anak yang lain. Anak merasa sesuatu yang menakutkan akan terjadi dengan sebab yang tidak jelas, selalu waspada, merasa terancam dengan orang lain atau keadaan sekitar, takut kehilangan kontrol, takut tidak bisa menghadapi permasalahan, berpikir hal tertentu berulang-ulang, ingin melarikan diri, kebingungan, sulit berkonsentrasi, perilaku melekat atau menghindar, perilaku agitatif (Desiningrum: 2016).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru AN bahwa anak setiap hari tantrum dan sering mengalami sakit perut. Guru mengungkapkan bahwa tantrum kadang terjadi hingga selesai pembelajaran, namun terkadang hanya berlangsung sebentar. Anak sering mengeluhkan kekhawatirannya tentang

kebohongan ibunya, dan minta untuk telepon sang ibu atau minta diantar pulang untuk memastikan ibunya berada di rumah. Saat di rumah anak juga kerap mencari ibunya jika ibunya tidak dalam pandangan anak.



Gambar 1

Anak EN lebih suka bermain sendiri dan menghindar



Gambar 2

Anak EN *tantrum* sambil memukul guru

Dalam buku Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Desiningrum, 2016), jenis gangguan kecemasan yang paling sering dialami oleh anak adalah gangguan kecemasan akan perpisahan (*separation anxiety*). Seorang anak yang memiliki gangguan kecemasan perpisahan akan mengalami ketakutan yang amat sangat ketika anak tersebut berpisah dari orang-orang terdekat atau saat bepergian dari rumah. Anak dengan gangguan kecemasan perpisahan biasanya ditandai dengan menangis, mengeluh sakit kepala atau sakit perut, sering menelepon ke rumah untuk bercerita tentang kegiatannya atau mengetahui keadaan orang tuanya, tidak mau tidur sendirian, dan tidak ingin meninggalkan rumahnya terutama jika tidak bersama orang terdekatnya. Beberapa anak menolak untuk pergi ke sekolah karena merasa khawatir sesuatu akan terjadi saat dirinya tidak bersama orang tuanya dan tidak berada di rumah.

Wajar jika anak merasa khawatir jika sang ibu pergi meninggalkannya, dari hasil wawancara dan observasi diperoleh gambaran bahwa Ibu S belum menerapkan pola pengasuhan yang ideal dan menerapkan pengasuhan yang cenderung otoriter namun juga acuh pada anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara pengasuhan yang membatasi, menghukum, serta menuntut anak untuk

mengikuti perintah-perintah orang tua tanpa kompromi, orangtua menganggap bahwa semua yang dilakukan sudah benar sehingga tidak perlu didiskusikan dengan anak, komunikasi bersifat satu arah (Matsumoto, dalam Inikah: 2015).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru dan hasil observasi yang dilakukan. Meskipun tidak menuntut anak, Ibu S menghukum anak jika anak melakukan kesalahan, anak juga harus mengikuti perintah orang tua dan tidak boleh membantah. Komunikasi yang terjadi juga bersifat satu arah, jika anak inisiatif mengajak ibunya berbicara, ibunya tidak menyambut dengan positif. Dampak pengasuhan otoriter yang nampak pada anak adalah anak menjadi penakut, pemurung dan terlihat tidak bahagia.

Pola asuh yang terlihat dominan selain otoriter adalah pola asuh *neglected*, yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dan acuh dalam kehidupan anak (Inikah, 2015). Orang tua masa bodoh dengan kesejahteraan anak, kurang memperdulikan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta jarang berkomunikasi sehingga terkesan kaku. Pola asuh ini menimbulkan dampak anak menjadi tidak patuh, banyak menuntut, kesulitan mengontrol diri, kesulitan mengelola perasaan, kurang memiliki pemikiran jangka panjang. (Ormrod, dalam Inikah: 2015). Ibu S menunjukkan kesan tidak peduli pada anaknya dan tidak pernah berinisiatif menanyakan perkembangan anaknya pada guru. Orang tua tidak tahu kemana anaknya main dan sering melupakan cerita-cerita anaknya. Dampak pola pengasuhan ini terlihat jelas pada anak EN, ia kesulitan mengontrol diri dan emosi, anak banyak menuntut kepedulian orang tua dan tidak patuh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inof dan Musabiq (2021) yang membahas tentang pola pengasuhan *neglected* yang dilakukan sejak masa usia dini memiliki hubungan yang signifikan dengan kesehatan mental anak dikemudian hari, karena tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh responsivitas orang tua. Penelitian Liel (2020) mengatakan bahwa pengabaian anak merupakan salah satu penyiksaan anak (*child abuse*). Pengabaian dikaitkan dengan kesulitan pasangan, pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan, usia ibu muda, perumahan yang sempit, dan riwayat migrasi. Sevтин (2023) meneliti tentang 2 subjek yang mendapat perlakuan *neglect* saat usia dini, kini keduanya menderita gangguan mental dan harus rutin berkunjung ke psikolog dan psikiater.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pengasuhan *neglected* jika dilanjutkan terus menerus dapat menjadi *child abuse* dan memiliki banyak pengaruh negatif yang ditimbulkan. Alangkah baiknya jika orang tua dapat memilih pengasuhan yang ideal, yaitu demokratis. Orang tua memberikan kebebasan tetapi tegas dalam menetapkan standar, memberikan hukuman yang adil, memberi bimbingan dan perhatian, serta dapat menciptakan suasana komunikatif. Anak-anak yang diasuh dengan orang tua demokratis akan lebih kompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa anak RA menunjukkan respon gejala *anxiety*. Anak RA terlihat menampakkan respon fisiologis, dimana anak sering menghela nafas dan terengah-engah dan ketika berbicara suaranya bergetar seperti hendak menangis. Anak juga sering ijin untuk pergi ke kamar kecil. Saat mengerjakan tugas, anak sangat bergantung pada orang dewasa. Respon perilaku sering terlihat karena anak RA kerap melamun dan terhanyut dalam ketakutannya. Hal ini membuat anak menjadi sering terkejut dan menjadi pelupa karena kesulitan berkonsentrasi.

Respon kognitif terlihat karena anak tidak bisa fokus di dalam kelas yang membuatnya tidak bisa menerima perintah dari guru. Anak tidak berani dalam mengambil keputusan karena takut salah. Sehingga saat mendapat kegiatan di sekolah, anak RA menunggu teman-temannya mengerjakan agar dia bisa menirunya. Tentu hal ini menurunkan kreativitas dan produktivitas anak. Respon afektif yang diperlihatkan yaitu anak sering terlihat kebingungan saat mengerjakan dan terlihat gelisah jika tugasnya tak kunjung selesai. Anak juga sering mengeluh tentang kekhawatirannya jika dia tidak bisa mengerjakan tugasnya dan tertinggal dari teman lainnya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa anak sering terdiam dan melamun. Anak tidak berani mengambil keputusan sendiri dan harus selalu didampingi saat mengerjakan kegiatan main. Anak juga kerap mengeluhkan ketakutannya akan kompetensinya di kelas. Ia merasa takut tidak bisa mengerjakan tugas atau tidak lulus nantinya. Anak juga khawatir jika tidak dapat masuk SD ternama seperti kakaknya serta tidak dapat mewujudkan harapan orang tua.



Gambar 3
Anak RA memainkan jari-jarinya ketika merasa bingung

Dalam buku Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Desiningrum, 2016), jenis gangguan kecemasan nomor dua yang biasa dialami oleh anak adalah gangguan kecemasan umum (*Generalized Anxiety Disorder*). *Generalized Anxiety Disorder* yaitu perasaan cemas atau khawatir yang berlebihan terhadap berbagai hal. Kecemasan ini biasa disertai dengan gejala fisik, seperti kelelahan, sakit kepala, ketegangan otot, nyeri otot, kesulitan berkonsentrasi, mudah marah, dan susah tidur. Anak yang memiliki gangguan kecemasan umum sering khawatir tentang kompetensi di sekolah secara berlebihan. Kekhawatiran tersebut menjadi ambisi yang biasanya terbentuk oleh cara pandang orang tua dan orang-orang terdekatnya sehingga anak juga memiliki keinginan untuk mendapat pengakuan dan prestasi. Hal ini sejalan dengan anak RA yang menunjukkan gejala kecemasan mengarah pada *Generalized Anxiety Disorder*. Anak merasa kurang mampu dalam hal akademik. Hal ini membuatnya tegang, kesulitan berkonsentrasi, dan mudah lelah ketika mengerjakan kegiatan di sekolah. Anak memiliki ambisi yang tinggi namun hal ini memiliki efek negatif yang membuatnya memiliki kekhawatiran yang berlebih.

Anak mengeluhkan kekhawatirannya akan kompetensi di sekolah yang terbentuk oleh cara pandang keluarganya. Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh gambaran bahwa Ibu P belum menerapkan pola pengasuhan yang ideal. Kecenderungan pola pengasuhan yang diterapkan Ibu P dari aspek yang ada yaitu pola pengasuhan otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara pengasuhan yang membatasi, menghukum, serta menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua tanpa kompromi, orangtua menganggap bahwa semua yang dilakukan

sudah benar sehingga tidak perlu didiskusikan dengan anak (Matsumoto, dalam Inikah: 2015).

Hasil observasi menunjukkan bahwa Ibu P terlihat selalu ingin unggul dari ibu lain, dan menginginkan semuanya harus sempurna. Sang ibu menuntut anaknya tanpa kompromi, tidak memperdulikan kemampuan dan perkembangan anak. Wawancara dengan Ibu P juga menunjukkan kecenderungan pengasuhan otoriter, dimana ibu mengontrol anaknya dengan ketat, membatasi anak agar sering pulang ke rumah, dan menghukum anak secara verbal jika anak tidak melakukan apa yang diinginkan. Orang tua cenderung memaksakan disiplin seperti harus belajar pada pagi dan malam hari serta harus tidur siang agar malam bisa fokus belajar.

Pola pengasuhan otoriter akan menyebabkan anak menjadi mudah tersinggung, lebih penakut, tidak bersahabat, pemurung, dan merasa tidak bahagia. Anak juga akan mudah terpengaruh dan mudah stress, sehingga tidak mempunyai arah masa depan yang jelas (Surahman, 2021). Dampak pengasuhan otoriter yang muncul pada anak RA adalah anak menjadi penakut, tidak berani memutuskan pilihan sendiri. Anak terlihat pemurung dan tidak bahagia serta mudah stress saat mengalami kesulitan. Anak juga mudah terpengaruh oleh temannya namun juga mudah tersinggung.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fikriyyah, Nurwati dan Santoso (2022) yang menyebutkan bahwa, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak usia pra sekolah berdampak besar pada perkembangan psikososialnya seperti anak bisa menjadi kurang mandiri, tidak berani mengambil keputusan karena takut salah, dan sulit dalam mengontrol emosinya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurnawati (2023) menyatakan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Perilaku anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter yaitu mudah tersinggung, cemas, sedih, mudah terpengaruh, stres, bermusuhan, lebih baik menurut daripada berpikir, melakukan sesuatu yang dilarang sebagai perlawanan.

Anak-anak perlu membentuk keterikatan yang aman dengan pengasuh utama mereka selama masa kanak-kanak. Ikatan keamanan ini penting untuk membangun kepercayaan dan ketenangan pikiran. Azzahra, dkk (2022) juga menyebutkan dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan mental atau perilaku anak di

usia remaja terutama pada perubahan perilaku, seperti perilaku seksual beresiko serta merokok. Pola pengasuhan otoriter membuat anak merasa tidak aman dengan orang tua, dan merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan mereka. Pola asuh otoriter memiliki banyak pengaruh negatif yang dapat memicu gangguan kecemasan. Alangkah baiknya jika orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan demokratis, dimana orang tua memberikan kebebasan tetapi tegas dalam menetapkan standar, memberikan hukuman yang adil, memberi bimbingan dan perhatian, serta dapat menciptakan suasana komunikatif. Anak yang diasuh dengan orang tua demokratis akan lebih berkembang secara positif dan menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi.

SIMPULAN

Kecenderungan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak yang memiliki gejala *anxiety* adalah otoriter dan *neglected*. Kedua pengasuhan ini tidak disarankan untuk digunakan karena memberikan dampak negatif pada anak. Hal ini membuat anak menjadi kesulitan dan serba takut dalam bertindak. Pola asuh *neglected* dapat membuat anak kesulitan mengontrol diri, kesulitan mengelola perasaan, menjadi orang yang tidak percaya diri dan sulit percaya pada orang lain. Anak dengan pengasuhan *neglected* menjadi anak yang sulit membangun hubungan sosial dan tidak dapat terbuka. Anak akan sulit mengikuti pelajaran sekolah karena dipaksa menghadapi semua masalah sendiri tanpa bantuan orang tua. Kedua pola asuh ini lebih baik tidak diterapkan karena berkontribusi dalam memunculkan gejala *anxiety* pada anak usia dini. Pada kasus ini, anak yang diasuh dengan pengasuhan *neglected* menampakkan gejala *Separation Anxiety*, sedangkan anak yang diasuh dengan pengasuhan otoriter menampakkan gejala *Generalized Anxiety Disorder*.

DAFTAR RUJUKAN

- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. (2022). Kecamatan Srumbung dalam Angka 2022. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang*.
- Balqis, I. Z., Sulistyani, H., & Yuniarly, E. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua

- dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun pada Tindakan Pencabutan Gigi. *Journal of Oral Health Care*, 7(1), 16–23.
<https://doi.org/10.29238/ohc.v7i1.341>
- Desiningrum, D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Psikosain* (1st ed.). Psikosain.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40–47.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>
- Inikah, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 19–40.
- Inof, N., & Musabiq, S. A. (2021). Hubungan Antara Childhood Parental Neglect dan Psychological Distress pada Hubungan Antara Childhood Parental Neglect dan Psychological Distress pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Indonesia Correlation Between Childhood Parental Neglect and Psycholo. *March*.
- Jamil, J. (2019). Sebab dan Akibat Stres, Depresi dan Kecemasan Serta Penanggulangannya. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(1), 123–138.
<https://doi.org/10.36670/alamin.v1i1.6>
- Lestari, L., Sukmawati, I., & Rahmawati, I. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis*, 5(2), 10–20.
<https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i2.30>
- Liel, C. (2020). Risk factors for child abuse, neglect and exposure to intimate partner violence in early childhood: Findings in a representative cross-sectional sample in Germany. *National Centre for Early Prevention, German Youth Institute, Department of Families and Family Policies, Munich, Germany*, 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104487>
- Nesia, R. T., & Kurniawati, F. (2020). Keterlibatan Orang Tua Dalam Intervensi Gangguan Kecemasan Anak Baru Masuk Sekolah. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 4(1), 30–35. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.25493>
- Nurnawati, E. (2023). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Anak*. 19, 530–540.
- Oktamarina, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., & Apriyani, T. (2022). Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 116–131.
- Puspitasari, I., & Wati, D. E. (2018). Strategi Parent-School Partnership: Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, II(1), 49–60.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>

- Sevlin, K. S. (2023). *Negative Impact of Child Abuse and Neglect (CAN) Victims*. 10(03), 6–7.
- Surahman, B. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (A. Suradi (ed.); 1st ed.). CV. Zigie Utama.
- Taufan, A. (2017). Pengaruh Terapi Doa Terhadap Skala Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. M. Ashari Pemalang. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang*, 46(April), 2000–2016.
- Utami, I. H. P., & Thohir, M. A. (2022). Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(2), 116–122.
<https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i2.7691>
- Widyawati. (2021). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. 1–15.